



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN KERETA KARDUS PADA SISWA KELAS I SDN 67 BANDA ACEH

Ida Elva¹

¹SDN 67 Percontohan Banda Aceh, Aceh

¹Contributor Email: idaelva35@gmail.com

Abstract

The study aims to improve the ability to read the beginning of class I students of Public Elementary School 67 in Banda Aceh. This research is classroom action research (PTK) which consists of two cycles, each cycle consisting of three meetings and each meeting consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were class I students of Public Elementary School 67 in Banda Aceh with a total of 28 students. This research was conducted in odd semester (I) 2018/2019 academic year. Through the use of cardboard train props can improve the ability to read the beginning of namely pre-cycle students who complete learning as much as 14 (50%) of 28 total students, then increase in the first cycle to 61% and in cycle II increased to 85% means that the level of students' abilities in reading beginning learners Pilot class I Public Elementary School 67 in Banda Aceh experienced increase a significant of pre-cycle up to the second cycle.

Keywords: *Reading of the Beginning, Cardboard Train, Primary School*

A. Pendahuluan

Membaca permulaan di SD kelas awal merupakan fondasi dasar pendidikan yang senantiasa mendapat perhatian. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik yang digunakan untuk memperoleh informasi, keterampilan dan pengalaman dalam pembelajaran. Membaca permulaan bagi peserta didik kelas I Sekolah Dasar harus mendapatkan dasar yang kuat. Jika membaca permulaan sudah dilaksanakan dengan maksimal maka langkah dalam mempelajari pengetahuan yang lainnya semakin mudah. Kenyataannya bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah. Tahun 2016, Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud melalui program *Indonesia National Assesment Program* (INAP) Assessment Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Hal ini menunjukkan kemampuan membaca peserta didik masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Melalui gerakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan agar mencapai hasil yang lebih baik.

Pada satuan pendidikan khususnya guru merupakan ujung tombak keberhasilan GLS, melalui rancangan program sekolah dan desain pelajaran yang mengarahkan pada peningkatan minat baca peserta didik. Kecerdasan literasi atau kemampuan membaca dan menulis merupakan kecerdasan literasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Membaca dan menulis permulaan merupakan salah satu bagian penting yang harus diimplementasikan di SD kelas awal dalam rangka peningkatan minat

dan budaya baca. Hasil penelitian Partijem (2017) menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam membaca permulaan pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran sambil bermain menggunakan media pembelajaran yang menarik. Maka dari itu guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Karakteristik peserta didik di sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret, guru harus merancang pembelajaran dan menggunakan media yang meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang disajikan. Semua ini tentu berawal dari perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik sesuai kondisi peserta didik di kelas, sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Uno (2014) bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Perencanaan yang baik adalah langkah tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan dapat meningkat.

Kelancaran dan ketepatan peserta didik dalam membaca sangat dipengaruhi pada kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Seorang guru yang kreatif, inovatif dan menyenangkan akan melakukan berbagai upaya agar peserta didik dapat menerima informasi sepenuhnya dengan baik dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam membaca.

Lemahnya informasi yang diterima peserta didik pada saat proses pembelajaran sering kali ditemui, seharusnya informasi yang ditemui peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru dalam lingkungan. Namun kenyataannya peserta didik masih sangat sulit menerima informasi yang disampaikan guru sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi sangat jauh dari harapan. Penyampaian yang monoton dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan peserta didik bosan untuk mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik tidak fokus dan cenderung bermain-main dengan

kawannya dan pada akhirnya kemampuan membaca kurang dan tidak meningkat.

Seperti yang terjadi di kelas I SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh. Hasil observasi guru peneliti pada peserta didik kelas I (satu) SD Negeri 67 Percontohan ditemukan sebanyak 7% peserta didik memiliki kemampuan membaca kalimat sederhana, 43% peserta didik memiliki kemampuan membaca kata, 25% peserta didik memiliki kemampuan membaca suku kata dan sebanyak 25% peserta didik hanya memiliki kemampuan membaca huruf A-Z. Artinya kemampuan peserta didik dalam membaca kata dan kalimat sederhana pada peserta didik kelas I SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh masih sangat rendah yang mana peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan belajar hanya 50% dan belum dapat mencapai ketuntasan belajar.

Rendahnya kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik pesan yang ingin disampaikan, kesesuaian penggunaan model, metode dan media dengan materi yang ingin disampaikan. Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat. Untuk itu guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memilih serta menggunakan pendekatan pembelajaran secara tepat.

Beranjak dari permasalahan di atas guru peneliti melakukan inovasi pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik secara aktif dengan menggunakan alat peraga sederhana kereta baca. Pada dasarnya peserta didik kelas I lebih suka bermain dari pada belajar maka dari itu guru kelas awal harus banyak mempersiapkan ide-ide kreatif dalam menyiapkan alat peraga sederhana. Alat peraga yang digunakan tidak harus mahal bisa diolah dari barang-barang bekas yang tidak digunakan lagi seperti kardus bekas.

Proses pembelajaran akan lebih menyenangkan lagi apabila dikolaborasi dengan pendekatan pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment*

(hukuman). Pemberian *reward* (hadiyah) dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, hadiah yang diberikan bisa berupa gambar bintang, stiker senyum, permen dan lainnya. Sedangkan pemberian *punishment* (hukuman) akan memberikan ketegasan dan keseriusan dalam belajar, *punishment* (hukuman) yang diberikan harus mendidik seperti mengulang membaca dan menulis. Dalam pemberian *punishment* (hukuman) harus bersifat positif agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Peserta didik diharapkan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menyenangi pembelajaran yang disajikan. Penggunaan media atau alat peraga sederhana kereta kardus ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan menggunakan alat peraga kereta kardus bertujuan membantu peserta didik lebih mudah memahami dan dapat berhasil meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian tindakan kelas sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang ada pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh dengan alat peraga kereta kardus. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas dalam proses belajar sehingga kemampuan membaca permulaan meningkat dan hasil belajarnya pun dapat meningkat. Sedangkan manfaat penelitian ini bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan memanfaatkan media yang efektif, inovatif. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa Sekolah dasar.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *action research* atau penelitian tindakan kelas. Arikunto (2009) menjelaskan bahwa

diantara beragam penelitian yang dilakukan guru yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan guru adalah untuk kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Desain penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis & Mc Taggrat (1992). Rancangan ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Berdasarkan refleksi, peneliti mendapatkan peningkatan hasil intervensi tindakan yang memungkinkan untuk melakukan perencanaan tindakan lanjutan dalam siklus selanjutnya, pada setiap hasil refleksi dijadikan pedoman untuk tindakan pada siklus berikutnya. Tahapan-tahapan pelaksanaan kedua siklus adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah : membuat perencanaan pembelajaran yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan bahan ajar, berupa materi pembelajaran, menyediakan bahan-bahan membuat alat peraga kereta kardus diantaranya, kardus bekas, isolatip, HVS warna, lem fox, penggaris, pensil, penghapus, pisau kater dan gunting dalam membuat alat peraga kereta kardus, menyiapkan naskah soal tes dan kunci jawaban membuat format lembar pengamatan aktifitas siswa, menentukan observer/pengamat.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan (RPP) yang telah disusun. Dalam penelitian ini setiap siklus masing-masing dilaksanakan 3 kali pertemuan/tatap muka selama 2 x 35 menit. Kemudian pada tiap akhir siklus dilaksanakan tes.

3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan selama pembelajaran

berlangsung. Sedangkan untuk hasil belajar digunakan instrumen yang telah dipersiapkan di setiap akhir putaran/siklus.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis tindakan yang telah dilaksanakan.
- b. Mendiskusikan dan membahas kesesuaian tindakan dengan perencanaan yang telah dilaksanakan dan temuan lain yang muncul selama kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung.
- c. Mendiskusikan dan mencari pemecahan masalah apabila terdapat kendala dan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga menemukan solusi untuk permasalahan tersebut.
- d. Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh.

Selanjutnya hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk menentukan perlu tidaknya tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan pada siklus berikutnya tidak diperlukan apabila hasil refleksi menunjukkan keberhasilan yang signifikan sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 67 Percontohan yang berlokasi di jalan Sultan Malikul Saleh, Desa Lamlagang Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 28 peserta didik dengan komposisi terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik obsevasi dan Tes. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran materi membaca permulaan di dalam kelas. Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan berdasarkan

pedoman observasi. Sedangkan Teknik tes akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik.

Alat yang digunakan untuk pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar instrumen kemampuan membaca permulaan dan lembar instrumen aktivitas peserta didik. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar

Analisis hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus. Tes dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kereta kardus, sehingga bisa diukur tingkat kemampuan membaca permulaan peserta didik serta ketuntasan peserta didik dalam belajar. Tes dilakukan pada setiap siklus kemudian setiap hasil tes dilakukan perhitungan persentase penguasaan materi pembelajaran yaitu:

$$\text{Persentase Penguasaan (%)}: \frac{\text{Skor Peserta Didik}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan aspek-aspek yang dinilai dalam membaca beserta besaran nilainya dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek Kemampuan	Nilai
Mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar	≥91
Mampu membaca kata dengan tepat dan lancar	82-90
Sudah mampu membaca suku kata	73-81
Hanya mampu mengenal huruf A-Z	<73

Tingkat kemampuan yang diambil dari hasil test akhir siklus kemudian dimasukkan dalam penilaian predikat ketuntasan. Artinya setiap peserta didik yang memiliki bobot nilai 91-100 maka predikat ketuntasan berada di A, begitu juga dengan nilai berikutnya. Rentang predikat dalam penilaian ketuntasan dalam belajar dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Predikat Ketuntasan Belajar Peserta Didik Berdasarkan KKM

KKM	Rentang Predikat			
	A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Perlu Bimbingan)
73	91≤A≤100	82≤B≤90	73≤C≤81	D<73

Apabila ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 73 artinya peserta didik tersebut belum tuntas belajar dan perlu bimbingan lagi.

2. Observasi Aktivitas peserta didik

Observasi aktivitas peserta didik dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh pengamat atau observer dengan menggunakan instrumen observasi yang dibuat. Setiap pertemuan baik di siklus 1 dan siklus pengamat melakukan rekapitulasi hasil observer dan kemudian dilakukan perhitungan persentase aktivitas peserta didik dengan menggunakan rumus di atas. Peserta didik diamati ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengamat mengamati partisipasi peserta didik ketika digunakan alat peraga kereta kardus.

Pada lembar aktivitas peserta didik terdapat beberapa aspek yang dinilai oleh observer yaitu:

- a. Peserta didik memperhatikan guru
- b. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran membaca
- c. Peserta didik merasa senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan alat peraga sederhana kereta baca kardus
- d. Berani tampil ke depan.

C. Hasil dan Pembahasan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dari proses belajar bahasa yang diajarkan di kelas awal yaitu kelas 1 dan 2. Menurut Suhrianati (2016) tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan peserta didik membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru

yang mengajar di kelas I, artinya guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Peranan strategi tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar dan organisator dalam proses pembelajaran. Menurut Hasanudin (2016) peserta didik tidak akan pernah bisa menulis, berbicara, memahami, menyimak, dan menyampaikan pesan jika peserta didik tidak bisa membaca. Pondasi dasar peserta didik mahir bahasa Indonesia dapat dilihat dari kemahirannya dalam membaca, namun dengan catatan, yaitu membaca dengan tepat dan benar. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya kelas I tentu menekankan peserta didik untuk belajar membaca atau disebut sebagai membaca permulaan. Menurut Hidayah (2016) membaca permulaan adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses kativitas membaca. Pembelajaran membaca permulaan di kelas I dan II, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjutan.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Hal ini dapat tercapai jika penggunaan alat peraga yang tepat sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Alat peraga adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Menurut Sudjana (2009) alat peraga pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Yusmarni (2017) menyatakan bahwa motivasi, media dan alat peraga merupakan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Alat Peraga Kereta Kardus

Kereta kardus adalah alat peraga sederhana yang dibuat untuk proses pembelajaran membaca permulaan yaitu membaca kata dan kalimat sederhana. Bentuk kereta ini seperti kereta api namun pada sisi kanan dan kiri kereta dibuatkan jendela untuk bisa dimasukkan huruf-huruf yang nantinya berbentuk sebuah kata dan kalimat sederhana pada setiap gerbong kereta. Gerbong kereta bisa diputuskan dan disesuaikan dengan kalimat yang ingin dibaca peserta didik.

Bahan-bahan untuk membuat kereta kardus yaitu kardus bekas merupakan bahan utama, lem fox, spidol, isolative, kertas HVS warna, pensil, penggaris, penghapus dan gunting. Langkah-langkah membuat kereta kardus adalah:

1. Sisi kardus dipotong-potong menjadi 4 persegi. Setiap kardus diukur kemudian digaris dan dipotong sesuai yang diinginkan;
2. Sebagian kardus lain juga dipotong $6\text{ cm} \times 6\text{ cm}$ untuk huruf;
3. Kemudian setiap potongan yang sudah dibentuksesuai dengan kereta api diberikan lem sehingga membentuk kereta api dan gerbong-gerbong. Setiap gerbong diberikan lubang untuk dimasukkan huruf-huruf;
4. Kemudian dibuatkan gerbong terakhir yaitu gerbong untuk hadiah.

Cara penggunaanya dalam pembelajaran dari kereta kardus yang telah dibuat, langkah-langkahnya yaitu: (1) Peserta didik terlebih dahulu di kelompokkan menurut tingkat kemampuan membaca, ini dilakukan agar pengukuran keberhasilan dapat dilihat secara keseluruhan; (2) Kemampuan yang dibagikan adalah peserta didik mampu membaca kalimat sederhana, membaca kata, suku kata dan hanya mampu mengenal huruf; (3) Selanjutnya guru menyiapkan kartu huruf dan gambar untuk melakukan proses pembelajaran kereta kardus; (4) Kereta kardus ditempatkan di depan kelas, kemudian setiap peserta didik dari

kelompok yang sudah ditetapkan maju kedepan untuk memasukkan huruf yang tepat untuk sesuai gambar yang diberikan guru.

Misalkan gambar tersebut berupa bulan, maka peserta didik memilih huruf-huruf untuk bulan tersebut, kemudian dimasukkan kedalam pintu-pintu gerbong yang sudah di siapkan sehingga tersusun menjadi sebuah kata bulan. Untuk lebih jelas proses dapat dilihat pada gambar berikut:



Tahap 1. Peserta didik memasukkan gambar bulan kedalam gerbong pertama.



Tahap 2. Peserta didik memilih kartu huruf yang sesuai dengan kata untuk gambar bulan tersebut.



Tahap 3. Peserta didik bekerja sama dengan timnya memilih kartu huruf yang tepat untuk dimasukkan dalam jendela gerbong tersebut.



Tahap 4. Selesai dimasukkan kesemua huruf, peserta didik di mintakan untuk membaca satu persatu mulai dari huruf sampai menjadi sebuah kata.

Gambar 1 Cara Penggunaan Alat Peraga Kereta Kardus

Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Prasiklus

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan bahwa hasil observasi di kelas 1 SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh terdapat sebanyak 2 (7%) peserta didik mampu membaca kalimat sederhana atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria sangat baik, sebanyak 12 (43%) peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria baik, sebanyak 7 (25%) peserta didik mampu membaca suku kata atau peserta didik mampu hauruf A-Z atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria kurang dan

tidak terdapat peserta didik yang tidak mampu mengenal huruf. Dengan ketuntasan belajar sebanyak 14 (50%) dari 28 peserta didik jumlah seluruhnya dan peserta didik yang tidak tuntas belajar berjumlah 14 (50%) peserta didik.

Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Siklus I

Kemampuan peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan yang baik, dengan menggunakan kereta kardus peserta hasilnya mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Hal ini terjadi pada aspek membaca kalimat sederhana dengan lancar, membaca kata dengan tepat dan pada membaca suku kata.

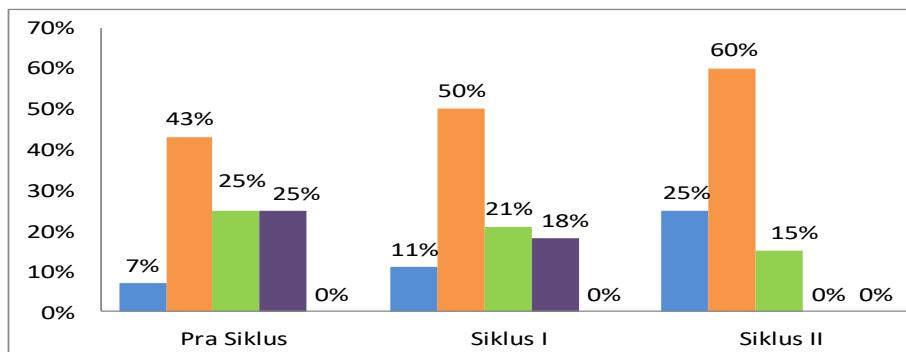
Terdapat sebanyak 3 (11%) peserta didik mampu membaca kalimat sederhana atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria sangat baik, sebanyak 14 (50%) peserta didik mampu membaca kata atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria baik, sebanyak 6 (21%) peserta didik mampu membaca suku kata atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria cukup dan sebanyak 5 (18%) peserta didik mampu membaca huruf A-Z atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria kurang dan tidak terdapat peserta didik yang tidak mampu mengenal huruf. Peserta didik yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 17 (61%) dari 28 peserta didik jumlah seluruhnya dan peserta didik yang tidak tuntas belajar berjumlah 11 (39%) peserta didik.

Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Siklus II

Kemampuan peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hasil tes kemampuan membaca peserta didik pada siklus II terdapat sebanyak 7 (25%) peserta didik mampu membaca kalimat sederhana atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria sangat baik, sebanyak 17 (60%) peserta didik mampu membaca kata atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan

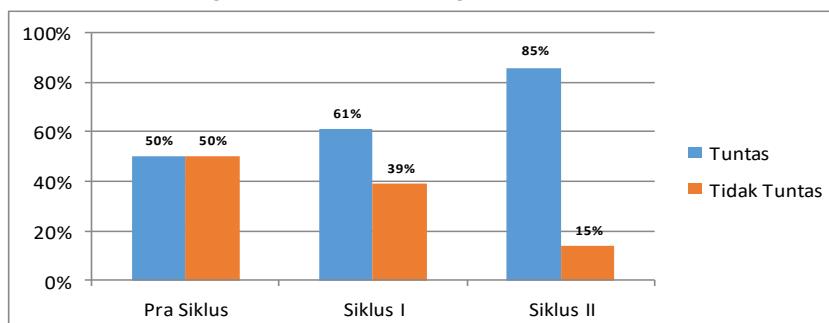
kriteria baik, sebanyak 4 (15%) peserta didik mampu membaca suku kata atau peserta didik mampu membaca permulaan dengan kriteria kurang.

Peserta didik yang tuntas belajar pada siklus ke II sebanyak 24 (85%) dari 28 peserta didik jumlah seluruhnya dan peserta didik yang tidak tuntas belajar berjumlah 4 (15%) peserta didik. Grafik peningkatan kemampuan membaca permulaan dilihat dari aspek kemampuan antar siklus dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Antar Siklus

Untuk ketuntasan belajar mengalami peningkatan antar siklus yaitu pada prasiklus peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 14 (50%) dari 28 total peserta didik, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 61% dan pada siklus II meningkat menjadi 85% artinya tingkat ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus hingga siklus II sebesar 35%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam membaca permulaan antar siklus dapat digambarkan dalam grafik 2.



Grafik 2 Peningkatan Ketuntasan Belajar Peseta Didik Antar Siklus

Dari penelitian PTK yang dilakukan melalui media kereta kardus dari prasiklus ke siklus I, dan ke siklus II hasilnya terus mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan dan juga peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada siswa kelas I SDN 67 Banda Aceh secara signifikan. Hal ini dapat memberikan dampak positif bahwa media kereta kardus dapat dijadikan media pembelajaran bagi guru sekolah dasar khususnya kelas I pada materi kemampuan membaca permulaan.

D. Penutup

Melalui penggunaan alat peraga kereta kardus dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan sebanyak 25% dengan kriteria sangat baik, sebanyak 60% pada kriteria baik, sebanyak 15% pada kriteria cukup. Ketuntasan belajar pada prasiklus sebanyak 50% dari 28 total peserta didik, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 61% dan pada siklus ke II meningkat menjadi 85%.

Dengan hasil PTK bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dan ketuntasan belajar siswa dengan penggunaan media kereta kardus ini diharapkan dapat memberikan literasi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Media kereta kardus ini dapat dikembangkan atau di kolaborasikan dengan metode atau strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan dewan guru SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh dan semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk peningkatan

kemampuan membaca permulaan dengan alat peraga kereta kardus di kelas 1 sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Referensi

Arikunto, Suharsimi dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno, B. Hamzah. (201). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasanudin, Cahyo. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboo Media GM GamesAPPS Pintar Membaca Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Menghadapi MEA, dalam *Jurnal Pedagogia*. Vol 5 No. 1

Hidayah, Nurul. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menunggunakan Metode SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Pserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 3 No.1

Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud

Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press

Partijem. 2017. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, Edisi I

Puspendik. 2016. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/> *Hasil Indonesia National Assesment Program (INAP)*. Diakses 30 September 2018

Sudjana. 2009. *Berbagai Media Gambar Sebagai Alat Peraga*. Jakarta: Pustaka

Suhrianati, 2016. Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Bergambar Siswa Kelas Satu, dalam *Jurnal Sagacious*. Vol. 3 No. 1

Yusmarni. 2017. Peningkatan Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga pada Pelajaran Matematika dan Metode Demonstrasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*. Vol. 3 No. 4